

Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Kajian Tafsir QS. Al-Mumtahanah Ayat 4

Ahfadl Saefuddin¹, Darodjat², Makhful³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: ahfadlsaefuddin.fathiri96@gmail.com¹, darodjatjt@gmail.com², makhfulfai@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the need to understand and analyze the values of Islamic education in the context of the story of the Prophet Ibrahim. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. It is hoped that this research can make a positive contribution to the development of Islamic education in Indonesia, especially in terms of instilling Islamic educational values that are in accordance with the teachings of the Islamic religion and the socio-cultural context of Indonesian society. When children have established faith in their childhood and have the principles of monotheism embedded in their brains and minds, then the destroyers will not be able to influence them. The advocates of falsehood will also not be able to influence his mature brain. Man will not be able to tear apart the person he has given. Because his personality has been filled with strong faith, deep conviction, and perfect qana'ah (receiving God's gift).

Keywords: islamic education values; the story of the prophet ibrahim; interpretation Qur'an Surah Al-Mumtahanah verse 4

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kisah Nabi Ibrahim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Ketika seorang mahasiswa telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya faham dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak minset tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kebatilan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman. Dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap, dan qana'ah (menerima pemberian Allah) yang sempurna.

Kata Kunci: nilai pendidikan islam; kisah nabi ibrahim; tafsir Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 4

Article History:

Received: 02 Agustus 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Eksistensi perguruan tinggi Islam telah banyak mewarnai dunia Pendidikan Indonesia, hal ini disebabkan perguruan tinggi Islam telah ada sejak awal zaman kemerdekaan Indonesia. Lahirnya kampus-kampus Islam tentunya didorong oleh intelektual Islam yang memiliki spirit kuat dalam mengkaji, mengembangkan, dan mendakwahkan Islam dengan mengkader lulusan-lulusannya menjadi seorang yang tangguh dan siap menghadapi tantangan arus globalisasi dan dakwah Islam. Perguruan tinggi Islam meski telah mengalami perjalanan yang cukup panjang tentunya memiliki banyak inovasi-inovasi dan terobosan dalam pengembangan ilmu dan Pendidikan secara umum karena dilatarbelakangi oleh pengalaman yang cukup panjang. Meski demikian perguruan tinggi kerap menjumpai problematika yang berjalan beriringan dengan kemajuannya.

Diantara problematika yang kerap terjadi adalah bagaimana cara memahami dan membekali mahasiswa dengan aqidah serta nilai-nilai Islam. Hal ini penting sebagai perisai mengingat betapa bebasnya pergaulan antar mahasiswa 'baik yang pro dengan nilai keislaman dengan yang kontra akan nilai keislaman, terlebih lagi perguruan tinggi Islam Indonesia kini telah menjadi penyelenggara pendidikan yang mulai dilirik dan diminati oleh mahasiswa asing baik yang muslim maupun non muslim. Hal tersebut dikarenakan adanya program beasiswa full dari kampus yang bisa mereka dapatkan sebagai contoh di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tidak jarang juga mahasiswa asing tersebut memberikan pengaruh kepada mahasiswa baik yang muslim maupun non muslim, maka di sinilah dibutuhkan pengetahuan tentang *wala* (sikap loyal) dan *baro`* (berlepas), karena pengetahuan akan hal ini dapat menjadikan hubungan antar mahasiswa lebih harmonis dan toleran.

Selain problematika pergaulan antar mahasiswa, masalah yang kerap terjadi adalah pada hasil lulusan, terkadang sebagian mahasiswa yang merasa memiliki banyak ilmu dan pengetahuan tanpa dibarengi dengan kefahaman akan rambu-rambu agama dalam hal *wala'* dan *baro'* sehingga memicu pada sikap intoleran, bahkan terhadap orangtuanya sendiri yang berbeda pandangan/bahkan agama sekalipun. Padahal Islam telah memberikan tauladan yang sempurna dari seorang Nabi yang Allah muliakan yakni Ibrahim AS, beliau tetap berbuat baik kepada orang tuanya padahal berbeda keyakinan.

Masalah berikutnya terjadi di sebagian perguruan tinggi, yaitu didapatinya kasus bunuh diri yang diantara sebabnya adalah lemahnya mental dan akidah sehingga hal tersebut dapat menimbulkan frustrasi ketika seorang mahasiswa ditimpa problematika hidup. Tidak jarang juga beberapa mahasiswa banyak yang terjebak dengan slogan 'muda foya-foya, tua kaya raya' namun pada realitanya dalam proses perkuliahan berbanding terbalik dengan slogan tersebut, sehingga hal ini memicu pada tindak bunuh diri karena merasa gagal dalam memahami hidup dan tidak siap untuk menghadapi kenyataan hidup.

Maka penanaman Aqidah sangat penting dalam menumbuhkan sifat *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) dalam hidup, qonaah (sikap menerima) terhadap semua yang diberikan Allah, serta sikap sungguh-sungguh segera kembali kepada Allah saat melakukan kesalahan 'taubatan nasuha' harus benar-benar tertanam pada setiap mahasiswa yang sedang berada di perguruan tinggi untuk belajar dan mencari pengalaman, supaya hal-hal yang tidak perlu dilakukan seperti bunuh diri dan yang lain tidak terjadi.

Kisah Nabi Ibrahim merupakan salah satu kisah yang paling banyak diceritakan dalam Al-Quran dan menjadi bahan pembelajaran bagi umat Islam di seluruh dunia. Namun, meskipun kisah ini telah dikenal sejak lama, masih ada kebutuhan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah ini. Melihat perkembangan dunia Pendidikan yang semakin maju, tentunya kemajuan juga akan diiringi dengan tuntutan zaman yang lebih kompleks baik meliputi peluang dan hambatan yang mungkin terjadi.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim. Dalam dunia pendidikan, metode sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karna metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode pembelajaran yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak baik juga. Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode, baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pembelajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan (Mansir & Alamin, 2022).

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kisah Nabi Ibrahim, sebagian besar penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada sejarah kisahnya saja. Masih sangat sedikit penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ibrahim. Dalam artikel ini disajikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, di antara isinya adalah tentang kisah para Nabi yang didalamnya tersirat nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Di antara kisah para , adalah kisah perjalanan Nabi Ibrahim 'alaih Salam yang penuh hikmah. Sosoknya sebagai Nabi, bapak para Nabi, rasul Ulul Azmi, Khalilullah, mampu menjadikannya teladan atau sosok pendidik yang baik (Suryadi, 2022).

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim didasarkan pada pendekatan teologis dan humanistik, pendekatan ini penting karena manusia yang baik adalah manusia yang baik hubungannya dengan Tuhannya (*hablumminallah*) juga baik hubungannya dengan sesama makhluk (*hablumminannas*). Pendekatan teologis menekankan pada pengertian ayat-ayat Al-Quran serta hadits yang terkait dengan kisah Nabi Ibrahim. Sedangkan pendekatan humanistik menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah dengan metode tafsir tahlili. Tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya (Amin, 2017). Di dalam tafsir al-muyassar, penafsiran ayat mengikuti runtunan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalamnya. Kemudian, penulis juga menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan secara umum nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Mumtahanah: 4. Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka dengan meninjau literatur yang diakses melalui google scholar. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan data dari karya-karya kepastakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, media literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian (Saefullah, 2024). Pencarian menggunakan kata kunci antara lain teori humanistik, penilaian autentik, afektif, dan Pendidikan Agama Islam. Pencarian yang dihasilkan sebanyak 15.900 artikel jurnal dari tahun 2018 sampai 2023 kemudian menghasilkan 20 artikel yang sesuai setelah ditelaah lebih dalam yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data ini diperoleh dari studi kepastakaan (*library study*). Studi kepastakaan merupakan pengumpulan data informasi mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian (Saefullah, 2024). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui pencarian artikel yang sesuai dilakukan dengan cara mengolektifkan artikel dari hasil pemilihan, pencarian, penyajian,

dan analisis bahan pustaka. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Ahmad, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Nabi Ibrahim adalah Nabi keenam dalam rangkaian dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh umat Islam (Falah, 2020). Menurut nash Ahlul Kitab, namanya yaitu Ibrahim bin Tarikh bin Mahur bin Sarugh bin Ra'u Ibnu Faligh Ibnu 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam Ibnu Nuh AS. Mayoritas ahli nasab seperti Ibnu Abbas dan ahlul kitab, menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarikh. Ada juga yang menyatakan nama bapaknya adalah Azar, salah satunya adalah menurut Ibnu Jarir. Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Yang benar namanya adalah Azar. Mungkin saja ia mempunyai dua nama. Dan mungkin juga dari kedua nama itu, salah satunya adalah gelar" (Lailiyah, N., & Ainiyah, 2018).

Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di dunia ini, yang sesuai berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu pendidikan Islam membentuk objek pendidikan menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam SAW guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Supriatna, 2022).

Lembaga pembelajaran keluarga ialah lembaga pembelajaran awal bagi anak untuk memperoleh pembelajaran serta tutorial langsung dari keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan tempat memberikan dan mengajarkan hal-hal dasar bagi pengembangan karakter anak. Di dalam ruang lingkup keluarga, anak akan sangat mudah mendapat pengaruh dan mengikuti apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tua maupun keluarga yang lain (Julaeha, 2019).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam Kajian Tafsir Qs. Al-Mumtahanah Ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya, manakala mereka berkata kepada kaum mereka yang kafir kepada Allah, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, berupa sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan, kami kafir kepada kalian dan mengingkari kekafiran yang kalian pegang. Telah tampak di antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selamanya selama kalian tetap di atas kekafiran sehingga kalian beriman kepada Allah semata." Akan tetapi permohonan Ibrahim kepada Allah agar mengampuni bapaknya tidak termasuk ke dalam yang diteladani (darinya), karena hal itu Ibrahim lakukan sebelum dia tahu bahwa bapaknya adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya. Wahai Tuhan kami, hanya kepadaMu kami bersandar, hanya kepadaMu kami kembali dengan bertaubat dan hanya kepadaMu tempat kembali pada Hari Kiamat." (QS. Al-Mumtahanah : 4) (Tim Ulama Mushaf Syarif Mujammak Malik Fahd, 2019).

Jika dilihat secara tekstual, maka ayat ini menyurakan agar tiap umat muslim meneladani Nabi Ibrahim dan juga orang-orang yang bersama dalam *millah*-nya perihal berinteraksi dengan kaum yang tidak menyambut dakwah beliau. Bentuk interaksi tersebut setidaknya diwujudkan dalam beberapa sikap: (1) menyatakan keberlepasan diri dari kekufuran dan kemusyrikan mereka; (2) Mendeklarasikan permusuhan dan kebencian terhadap mereka (3) Bahwa permusuhan dan kebencian itu senantiasa ada hingga mereka mau beriman kepada Allah.

Dalam QS Al Mumtahanah ayat 4 dapat diambil nilai-nilai pendidikan islam yang dapat kita jadikan contoh tauladan di dalam kehidupan kita sehari-hari tidak luput juga dalam dunia akademisi yakni perguruan tinggi Islam, diambil dari kisah Nabi Ibrahim AS. Berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua kita walaupun kedua orang tua kita berbeda dalam keimanan (kafir), tetapi kita tidak bisa mendoakan mereka ketika meninggal dalam keadaan kafir. Selagi di dunia atau masih hidup kita bisa mendoakannya selagi tidak memusuhi kita dalam agama atau menjadi musuh Allah yang nyata (Ahied, 2019).

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ismail bin Abdillah, dari saudaranya Abdul Hamid, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Said al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Pada Hari Kiamat nanti Nabi Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya yang wajahnya dipenuhi dengan debu dan kehitaman, lalu Ibrahim berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu janganlah engkau menolak nasehatku?" Ayahnya menjawab, "Hari ini aku akan menuruti nasehatmu itu." Lalu Ibrahim memohon kepada Allah, "Ya Tuhanku, Engkau telah berjanji kepadaku tidak akan mempermalukan aku pada hari ini (Pembangkitan), lalu apakah ada yang lebih hina jika ayahku terpisah dariku?" Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga untuk dimasuki oleh orang-orang kafir." Kemudian dikatakan kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kakimu itu?" Lalu Nabi Ibrahim melihat ke bawah kakinya dan ia melihat ada (hewan) sembelihan yang sangat kotor (bekas lumuran darah yang kering), maka diambil kaki hewan itu dan dilemparkan ke dalam neraka (hewan itu adalah perwujudan dari ayah Nabi Ibrahim yang kotor akibat kekufurannya)" (HR. Bukhari) (Imam Ibnu Katsir, 2021:213).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Mumtahanah ayat 4 terdiri dari: Keteladanan yang baik, baik kepada orang tua, tawakal dan doa dan juga taubat. Korelasi antara dakwah Nabi Ibrahim dengan kehidupan modern, seperti seluruh misi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim dapat diterapkan di masa kini. Belajar dari Nabi Ibrahim, Seorang ayah, adalah pemimpin dalam sebuah rumah tangga. Dialah nahkoda yang menentukan arah kapal bernama keluarga akan berlayar. Tanggung jawab yang diemban di pundaknya amat besar, agar kapal yang dikemudikannya mengarah ke Surga dengan selamat membawa seluruh anggota keluarganya. Untuk meraih kesuksesan dunia akhirat, seorang ayah harus mampu menempa anggota keluarganya untuk terus belajar dan belajar agar memiliki ilmu yang cukup untuk kehidupan dunia dan akhirat. Karena hanya dengan ilmulah kesuksesan itu dapat diraih (Adawiah, 2022). Ibrahim adalah Nabi yang mulia, namanya disebutkan di 25 surah, bahkan Allah Azza wajalla menamai salah satu surah dengan nama beliau; Ibrahim (SIDIQ, 2021).

Jika kita intrerprestasikan realita dunia perkuliahan, maka yang bisa kita tauladani dari sosok seorang Nabi Ibrahim AS, adalah bagaimana kita untuk menjadi pribadi yang taat terhadap Allah SWT dan hormat terhadap orang lain bahkan orang terdekatnya sekalipun meski berbeda keyakinan.

Loyal kepada keimanan, Berlepas dari kekufuran dan Bermuamalah dalam hal yang dibolehkan

Dalam dunia kampus mahasiswa tidak bisa lepas dari sebuah slogan yang sangat familiar yakni 'dipengaruhi atau mempengaruhi' hal ini yang kemudian Aqidah seorang berperan dalam penentuan bahwa dia akan menerima pengaruh dengan pertimbangan yang matang dengan dasar pengetahuan qur'an dan hadis atau justru menolak pengaruh tersebut karena menyimpang dari qur'an dan hadis. Sebagai contoh sederhana; seorang mahasiswa diajak untuk mengikuti rapat persiapan kegiatan UKM, lalu mahasiswa itu memenuhi undangan tersebut, namun dalam proses pelaksanaannya masuklah waktu sholat, Sebagian

mengatakan bahwa “rapat itu dilakukan hanya beberapa kali, maka sholat bisa ditunda dan bisa dilanjutkan rapatnya dahulu”. Sebetulnya kegiatan yang menunda sesaat waktu sholat masih bisa ditolerir, namun menunda waktu sholat yang sampai lama sekali bahkan sampai keluar dari waktunya ini yang terdapat ancaman di dalamnya, maka jika seorang mahasiswa itu bagus Aqidahnya, dia akan mengingkari ajakan yang mengharuskannya menunda rapat sampai berakhir waktu sholat.

Pentingnya penanaman Aqidah pada mahasiswa tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dan tenaga pendidik yang ada di perguruan tinggi Islam, terlebih lagi tidak semua dosen memiliki pemahaman agama yang luas karena bidang yang ditempuh berbeda-beda. Dengan demikian kampus yang memiliki background Islami harus melakukan peningkatan pemahaman keislaman terhadap semua tenaga pendidik yang ada, hal ini diharapkan agar setiap disiplin ilmu yang diajarkan bisa beresonansi dengan nilai-nilai keislaman, dan hasil akhirnya adalah terbentuknya karakter mahasiswa yang kuat Aqidah dan keislamannya karena dihasilkan dari pendidik yang kuat pula Aqidah dan pemahaman islamnya.

Aqidah yang kuat laksana akar yang menancapkan hebat, Adapun batang atau rantingnya adalah

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

“Tidakkah kamu tahu wahai rasul, bagaimana Allah membuat perumpamaan kaliamat tauhid (lailahaillallah) dengan satu pohon yang besar, yaitu pohon kurma, yang akarnya kuat menancap di dalam tanah, sedang bagian atasnya menjulang tinggi ke arah langit?” Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Qs. Ibrahim : 24-25).

Pohon itu memberikan buah-buahannya setiap waktu dengan izin tuhannya. Dan demikianlah pohon keimanan, akarnya kokoh di hati seorang mukmin, dalam bentuk ilmu dan keyakinan, sedang cabangnya berupa amal-amal shalih dan buahnya berupa akhlak-akhlak yang diridhai dan di angkat kepada Allah dan ia menggapai pahalanya setiap waktu. Dan Allah mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar mereka ingat dan mau menerima nasihat, kemudian mengambil pelajaran darinya.

Pentingnya penanaman Aqidah pada mahasiswa tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dan tenaga pendidik yang ada di perguruan tinggi Islam, terlebih lagi tidak semua dosen memiliki pemahaman agama yang luas karena bidang yang ditempuh berbeda-beda. Dengan demikian kampus yang memiliki background Islami harus melakukan peningkatan pemahaman keislaman terhadap semua tenaga pendidik yang ada, hal ini diharapkan setiap disiplin ilmu yang diajarkan bisa beresonansi dengan nilai-nilai keislaman, dan hasil akhirnya adalah terbentuknya karakter mahasiswa yang kuat Aqidah dan keislamannya karena dihasilkan dari pendidik yang kuat pula Aqidah dan pemahaman islamnya.

Tawakkal

Masa remaja merupakan masa dimana banyaknya perubahan yang terjadi baik dari emosional, intelegensi, dan social. Hal dapat menjadikan mahasiswa yang memiliki tingkat ketawakalan yang rendah tentunya akan rentan dengan stress / depresi yang disebabkan oleh masa transisi tersebut. Belum lagi materi pembelajaran dan tugas di tingkat perkuliahan lebih sulit dan lebih banyak dibanding tingkat Pendidikan sebelumnya. Tanpa tawakkal yang cukup, mahasiswa dengan seabreg beban dan masalah dapat terjerumus pada hal-hal negatif diantaranya bunuh diri, berikut data mahasiwa yang diduga melakukan bunuh diri. Kasus tersebut diantaranya: Pertama, Mahasiswi Unnes. Dugaan Kasus mahasiswa bunuh diri yang pertama terjadi pada seorang mahasiswi Universitas Negeri Semarang (Unnes)

yang berinisial NJW. Mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam tersebut ditemukan tewas di area pintu keluar parkir Mall Paragon Semarang, Jawa Tengah, pada Selasa, 10 Oktober 2023. Kepala Polsek Semarang Tengah Komisaris Indra Romantika mengatakan dugaan sementara korban bunuh diri dengan jatuh dari lantai empat area parkir. Belum diketahui penyebab pasti dari kejadian tersebut, namun polisi menemukan tas milik korban NJW, tanda pengenal dan kartu mahasiswa, serta secarik surat yang berisi permohonan maaf kepada keluarga.

Kedua, Mahasiswi UMY. Seorang mahasiswi UMY berinisial SM, 18 tahun, juga ditemukan tewas setelah jatuh dari lantai empat asrama putri University Residence UMY, Bantul, Yogyakarta, pada Senin, 2 Oktober 2023 sekitar pukul 06.15 WIB. Sebelumnya, korban juga diduga sempat meminum obat sakit kepala sebanyak 20 butir sekaligus pada Ahad malam, 1 Oktober 2023. Kepala Seksi Humas Polres Bantul Inspektur Satu I Nengah Jeffry mengatakan dugaan sementara korban mengalami depresi sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya. Pihak kampus melalui Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Al-Islam Kemuhammadiyah UMY, Faris Al-Fadhat mengatakan mahasiswinya yang meninggal itu diketahui memiliki masalah kesehatan mental. Faris mengatakan pihak kampus lewat Lembaga Pengembangan Kemahasiswaan dan Alumni (LPKA) UMY telah menelusuri kondisi kesehatan SM sebelum menjadi mahasiswi UMY. Hasilnya, korban saat itu direkomendasikan untuk rutin mengikuti konseling psikologi karena memiliki kecenderungan gangguan mental.

Ketiga, Mahasiswi UI Depok. Mahasiswi Universitas Indonesia (UI) berinisial MPD diduga bunuh diri dengan meloncat dari lantai 18 di sebuah apartemen di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada Rabu, 8 Maret 2023. Kapolsek Kebayoran Baru Komisaris Tribuana Roseno mengatakan korban sempat berpamitan kepada keluarga dan teman-temannya melalui Instagram Story sebelum mengakhiri hidupnya. Keempat, Mahasiswa Binus Jakarta Seorang mahasiswa berinisial HO (18) tewas setelah bunuh diri pada Kamis, 20 Juni 2019, pukul 21.30 WIB. Mahasiswa Bina Nusantara (Binus) kampus Kebon Jeruk, Jakarta Barat, ini melompat dari lantai VIII kampusnya. "Dari rekaman CCTV, kami memastikan korban bunuh diri dengan cara melompat," ujar Kepala Kepolisian Sektor Kebon Jeruk Ajun Komisaris Erick Ekananta Sitepu dalam keterangan tertulisnya yang diterima Tempo, Jumat, 21 Juni 2019. Kelima, Mahasiswa UGM. Pemuda berinisial TSR (18), mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 11 Hotel Porta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Oktober 2022. Polsek Bulaksumur Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan bahwa korban diduga bunuh diri karena memiliki gangguan psikologis. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya surat hasil pemeriksaan psikologis TSR dari Rumah Sakit JIH Sleman di tas milik korban.

Keenam, Mahasiswa Unpad. Seorang pemuda berinisial RWP ditemukan tak bernyawa di kamar indokosnya di Jatinangor, Sumedang, pada Senin, 24 Desember 2018. Mahasiswa semester 13 Universitas Padjadjaran (Unpad) ini diduga mengakhiri hidupnya karena masalah keuangan dan skripsi yang belum selesai. Hal tersebut kerap korban keluhkan kepada beberapa kerabatnya. Ketujuh, Mahasiswa Unpad. Selain RWP, mahasiswa Unpad lain juga diketahui melakukan aksi bunuh diri di tahun yang sama. Korban berinisial MB, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah 2012, meninggal 18 Desember 2018. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Mumuh Muhsin Zakaria lewat siaran pers Unpad mengatakan, kabar tewasnya mahasiswa itu diketahuinya pada Selasa, 18 Desember 2018, pukul 04.00 WIB. Dua jam kemudian bersama staf lain, mereka datang ke rumah duka.

Berdasarkan catatan data akademik, MB dinilai tidak bermasalah. Bernilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) hampir 3, ia tengah mengerjakan tugas akhir (skripsi). Pihak keluarga menyatakan MB tidak punya masalah akademik dan pergaulan. Tawakkal menjadi solusi yang tepat bagi seseorang khususnya mahasiswa yang memiliki sederet problematika

dan beban. Nabi Ibrahim adalah salah satu diantara Nabi yang termasuk Ulul Azmi (Nabi-nabi yang memiliki ujian terberat) dengan pertolongan Allah kemudian ketawakkalan beliau yang kuat, beliau mampu melewati beratnya ujian yang silih berganti menerpa beliau.

Selalu bertaubat

Mahasiswa di mana mereka berada di usia muda, biasanya kebanyakan mereka tergoda untuk mencoba hal baru. Sebetulnya hal baru jika bernilai positif maka itu adalah sebuah kebaikan yang memang harus dicoba. Namun hal baru yang bersifat negatif bahkan bernilai dosa terkadang sering dicoba juga oleh mahasiswa, keseringan tersebut bahkan menjadikan mereka ketagihan, lebih-lebih slogan negatif terkadang menjadi alasan mereka tetap bermaksiat seperti slogan, "muda foya-foya, tua kaya raya mati masuk surga", juga slogan "mumpung masih muda dosa dinikmati saja, nanti taubatnya jika sudah tua". Syarat kematian seseorang tidak harus tua, Dahulu imam syafi'i rahimahullah pernah bersyair:

تَزَوَّدَ مِنَ التَّقْوَى فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيشُ إِلَى الْفَجْرِ
 Berbekallah ketakwaan karena sesungguhnya engkau tidak tahu...
 Jika malam telah tiba apakah engkau masih bisa hidup hingga pagi hari
 وَكَمْ مِنْ صَحِيحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عَلَةٍ وَكَمْ مِنْ غَلِيلٍ عَاشَ جِنًّا مِنَ الدَّهْرِ
 Betapa banyak orang yang sehat kemudian meninggal tanpa didahului sakit...
 Dan betapa banyak orang yang sakit yang masih bisa hidup beberapa lama
 فَكَمْ مِنْ فَتًى أَمْسَى وَأَصْبَحَ ضَاجِعًا وَقَدْ نَسِجَتْ أَكْفَانُهُ وَهُوَ لَا يَدْرِي
 Betapa banyak pemuda yang tertawa di pagi dan petang hari
 Padahal kafan mereka sedang ditenun dalam keadaan mereka tidak sadar
 وَكَمْ مِنْ صِبَاغٍ يُرْتَجَى طَوْلُ عُمْرِهِمْ وَقَدْ أُدْخِلَتْ أَجْسَامُهُمْ ظِلْمَةُ الْقَبْرِ
 Betapa banyak anak-anak yang diharapkan panjang umur...
 Padahal tubuh mereka telah dimasukkan dalam kegelapan kuburan
 وَكَمْ مِنْ عَرُوسٍ زَيْنُوهَا لِرُؤُوسِهَا وَقَدْ قُبِضَتْ أَرْوَاحُهُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ
 Betapa banyak mempelai wanita yang dirias untuk dipersembahkan kepada mempelai lelaki...
 Padahal ruh mereka telah dicabut tatkala di malam lailatul qodar.

Mahasiswa yang senantiasa berusaha bertaubat dari dosa dan senantiasa berusaha berada di atas ketaatan, termasuk golongan pemuda yang akan dijaga Allah di dunia, Abdullah bin 'Abbas -radhiyallahu 'anhuma- menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda,

يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَحْفَظُ اللَّهُ بِحِفْظِكَ
 "Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah (aturan) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. (Imam Ahmad bin Hambal di dalam kitab Al Musnad: 1/307).
 Penjagaan Allah kepada pemuda yang taat tidak hanya di dunia, bahkan sampai akhirat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَشَابَّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ
 "Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...(disebutkan diantaranya) Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah ..." (HR. Bukhari, no. 1423 dan Muslim, no. 1031).

Keyakinan kuat bahwa kelak manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya

Keimanan terhadap hari akhir yang tertancap di hati mahasiswa, yaitu keimanan pada hari dimana manusia akan kembali kepada Allah Ta'ala dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, menjadikan seorang pemuda mampu menghindari dosa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifat salah seorang yang akan mendapat naungan di padang mahsyar,

وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ

Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allāh.' (HR. Al-Bukhari no. 660).

Seorang Mahasiswa seyogyanya mengisi masa mudanya dengan ketaatan, karena masa muda akan dintanyakan secara khusus di yaumul hisab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عِنْدَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفَيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

"Tidak akan bergeser kaki manusia di hari kiamat dari sisi Rabbnya sehingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya dalam apa ia gunakan, tentang masa mudanya dalam apa ia habiskan, tentang hartanya darimana ia peroleh dan dalam apa ia belanjakan, dan tentang apa yang ia amalkan dari yang ia ketahui (ilmu)"(HR. At-Tirmidzi, Lihat Ash-Shahihah no. 946).

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Kajian Tafsir QS. Al-Mumtahanah Ayat 4", implikasi teoritis dari hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, Penguatan Teori Loyalitas Keimanan dan Pemisahan dari Kekufuran. Pengembangan Teori Pendidikan Islam: Penelitian ini menegaskan pentingnya loyalitas terhadap keimanan dan pemisahan dari kekufuran dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini mengimplikasikan bahwa teori pendidikan Islam harus mencakup elemen loyalitas iman sebagai pilar utama dalam pengembangan karakter siswa. Teori ini dapat diperluas untuk menjelaskan bagaimana sikap loyal terhadap iman dan pemisahan dari kekufuran dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan metodologi pengajaran. Konsep Muamalah dalam Pendidikan: Penelitian ini menyoroti pentingnya melakukan muamalah dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat. Dalam konteks pendidikan, ini mengimplikasikan bahwa teori pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang memungkinkan siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Tawakkal sebagai Landasan Teori Psikologi Pendidikan. Integrasi Tawakkal dalam Psikologi Pendidikan: Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa teori psikologi pendidikan perlu memasukkan konsep tawakkal (kepercayaan penuh kepada Allah) sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa tawakkal dapat mempengaruhi cara siswa menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar. Teori pendidikan harus mempertimbangkan bagaimana mengembangkan sikap tawakkal dalam diri siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Ketiga, Pentingnya Taubat dalam Teori Pendidikan Moral dan Etika. Pengembangan Teori Pendidikan Moral: Penelitian ini menyoroti pentingnya taubat sebagai bagian dari proses pembelajaran moral dan etika. Ini mengimplikasikan bahwa teori pendidikan moral harus mencakup elemen taubat sebagai bagian dari pengajaran tentang pengelolaan kesalahan dan pembelajaran dari pengalaman. Teori ini dapat dikembangkan untuk

memberikan panduan tentang bagaimana mendorong siswa untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri secara terus-menerus.

Keempat, Keyakinan akan Pertanggungjawaban Akhirat dalam Teori Pendidikan Agama. Integrasi Akhirat dalam Kurikulum Pendidikan Agama: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keyakinan akan pertanggungjawaban akhirat sebagai motivator dalam pendidikan agama. Implikasi teoritisnya adalah bahwa teori pendidikan agama harus memperkuat pemahaman tentang konsekuensi akhirat dari setiap perbuatan manusia. Kurikulum pendidikan agama perlu dirancang untuk menanamkan keyakinan ini secara mendalam agar siswa dapat memahami dan merasa bertanggung jawab terhadap tindakan mereka di dunia ini sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan mengintegrasikan implikasi teoritis ini, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS dapat diterapkan dalam teori-teori pendidikan modern untuk membentuk karakter dan moralitas siswa secara lebih efektif.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 4 adalah sebagai berikut; Seorang muslim harus memiliki prinsip dalam beragama, ia harus tahu kapan harus loyal dan kapan harus berlepas diri. Hal ini sebagaimana yang Nabi Ibrahim contohkan ketika berlepas dari kesyirikan dan pelakunya. Di dunia kampus yang terbuka, berkumpul mahasiswa dari berbagai macam latar belakang termasuk agama. Dengan memiliki bekal aqidah yang kuat, seseorang akan tepat dalam menerapkan wala dan baro dalam kehidupan bermasyarakat. Kecintaan dan ketaatan kepada Allah harus lebih kita utamakan di atas segalanya, lihatlah saat Nabi Ibrahim semangat mendoakan ampunan untuk ayahnya, lalu Allah Ta'ala turunkan larangan mendoakan orang musyrik maka seketika itu juga Nabi Ibrahim mematuhiNya. Sebagai seorang mahasiswa dengan berbagai latar belakang pendidikan agama yang berbeda, jika memiliki kebiasaan masa lalu yang ternyata tidak dibenarkan syariat yang ia baru ketahui setelah mendalami agama, maka ia harus mau meninggalkan kebiasaan buruknya. Mahasiswa Hendaknya memiliki sifat tawakkal, hal inilah yang menjadikan hidupnya lebih kokoh, kejiwaannya lebih terjaga, dan terhindar dari bisikan-bisikan yang menyesatkan seperti ajakan bunuh diri yang akhir-akhir ini marak terjadi di sengaja kampus di Indonesia. Hendaknya mahasiswa juga memiliki kebiasaan gemar beristighfar dan segera bertaubat jika melakukan kekhilafan. Selain itu mahasiswa juga harus memiliki keimanan dan pemahaman yang kuat bahwa kelak ia pasti kembali kepada Allah Ta'ala dan mempertanggungjawabkan setiap amalnya. Pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya seharusnya menjadi role model bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya.

Rujukan

- Adawiah, R. (2022). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak di Kuttub Al-Fatih Tangerang Selatan (Bachelor's thesis)* (2022nd ed.). FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahied, M. A. (2019). Mewarisi "Kebencian" Ibrahim: Penafsiran Kontekstual Al-Mumtahanah Ayat Empat Di Tengah Iklim Islamophobia Dengan Pendekatan Kontekstualisme Abdullah Saeed. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 96-1.
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1-20.
- <https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis>

_revisedJumalAhmad.pdf

- Al Faruq, U., & Arifa, Z. (2020). Nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak dan kepemimpinan dalam kisah Nabi Ibrahim AS (telaah ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 173.
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235-266.
<https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>
- Imam Ibnu Katsir. (2021). "Kisah Para Nabi" (Januari 20). Pustaka Al-Kautsar.
- Julaeha, S. (2019). Kurikulum di negara Brunei Darussalam tidak jauh beda dengan kurikulum yang ada di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Lailiyah, N., & Ainiyah, Q. (2018). Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 151.
- Mansir, F., & Alamin, M. (2022). Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 156-168.
- Muhaimin, P. P. I. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya* (Issue August).
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- SIDIQ, Y. H. (2021). Jurnal Keislaman dan Pendidikan. *Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 31.
- Supriatna, I. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Surah Al-A'raf ayat 26-27. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(2), 1-16.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83-94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Sutomo, R., & Studi, P. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiya' 51-70) Tesis.
- Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyiddin Malik Fahd. (2019). *Terjemah Tafsir Al-Muyassar* (badru Tamam Eman (ed.); Februari). Al-Qowwam.